

LAGI TENTANG KAUM JAMĀ'AH

Oleh Nurcholish Madjid

Adanya kelompok Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah (baca: *ahlussunnah wal jamā'ah*), sering dikaitkan dengan sebuah hadis yang menuturkan tentang adanya sabda Nabi *saw* bahwa kaum Majusi terbagi menjadi 70 golongan, kaum Yahudi menjadi 71 golongan, kaum Nasrani menjadi 72 golongan, dan kaum Islam menjadi 73 golongan. Semuanya celaka, kecuali satu golongan. Dan dari kalangan kaum Muslim satu golongan yang selamat itu ialah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah (lihat Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihāl*, h. 11). Tentu saja yang paling banyak mengutip hadis itu ialah kalangan para pendukung paham Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah sendiri, yaitu golongan yang dikenal sebagai kaum “Sunni”.

Namun secara historis, pertumbuhan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah itu, sebagai golongan, berlangsung cukup lama. Telah disebutkan peran Khalifah Umar ibn Abd al-Aziz, yang memerintah di Damaskus pada akhir abad pertama Hijri. Kurang lebih setengah abad sebelumnya, yaitu pada tahun 41 Hijri, kaum Muslimin ramai berbicara tentang persatuan kembali seluruh umat Islam di bawah Khalifah Mu'awiyah. Mereka menamakan persatuan menyeluruh itu *Jamā'ah* dan tahun 41 Hijri itu pun disebut tahun persatuan (*ām al-jamā'ah*). Mereka menyambut tahun itu dengan penuh syukur kepada Allah dan mereka merasa seperti kembali ke masa-masa Abu Bakar dan Umar ibn al-Khaththab, dua orang Khalifah yang dengan rasa hormat mereka sebut *al-Syaykhān* (Dua Pemimpin).

Tetapi terjadinya tahun persatuan itu tidaklah gratis. Bahkan biayanya amat mahal. Pertama ialah didahului dengan terbunuhnya Ali ibn Abi Thalib, Khalifah Bijaksana yang keempat, oleh bekas para pendukungnya sendiri, kaum Khawarij. Setelah itu al-Hasan putra Ali, harus terlebih dahulu menanggalkan klaimnya sebagai khalifah, pengganti ayahandanya yang terbunuh itu. Ibn Taimiyah mengatakan bahwa tindakan al-Hasan ibn Ali adalah tindakan yang amat mulia yang telah diramalkan oleh kakeknya sendiri, yaitu Rasulullah *saw* dengan sabda beliau (sambil menunjuk al-Hasan): “*Sesungguhnya cucuku ini adalah seorang yang amat mulia dan dengan dia Allah akan mendamaikan dua kelompok besar kaum Muslimin*” (lihat *Minhāj*, Jilid 4, h. 108). Maka berkat jiwa besar al-Hasan ibn Ali itu, seluruh kekuasaan kekhalifahan berada di tangan Mu’awiyah di Damaskus dan dengan begitu Umat Islam pun bersatu kembali. Dengan kata-kata lain, menurut Ibn Taimiyah, persatuan itu tak akan terjadi jika tidak karena al-Hasan dengan ikhlas menyerahkan kekhalifahan kepada Mu’awiyah, bekas musuh ayahandanya.

Sejarah memang mencatat bahwa di bawah pemerintahan Mu’awiyah maka berbagai program yang tertunda selama fitnah-fitnah berlangsung, terutama program pembebasan negeri-negeri yang terbelenggu oleh kezaliman, dapat diteruskan kembali. Mu’awiyah mengirimkan tentara Islam ke seluruh penjuru dunia dan daerah kekhalifahan Islam menjadi berlipat ganda. Karena itu seluruh kaum Muslimin melihat masa itu sebagai ulangan kejayaan ekspedisi pembebasan (*al-futūḥāt*) dan tumbuhlah pada mereka sikap teguh menghargai persatuan atau *Jamā’ah*. Inilah yang ingin mereka raih kembali pada zaman Umar ibn Abd al-Aziz, karena saat itu tumbuh lagi secara gawat berbagai pertikaian dan pemberontakan. Secara ironis, hal itu antara lain justru disebabkan oleh kezaliman para Khalifah Damaskus sendiri, yaitu mereka yang memerintah sebelum Umar ibn Abd al-Aziz.

Namun tindakan-tindakan penuh kebijaksanaan dari Umar ibn Abd al-Aziz tidak banyak menolong. Dia menjabat kekhalifahan

hanya selama tiga tahun dan segera setelah dia meninggal mulailah bangkit Revolusi Abbasiyah. Revolusi itu didukung dan ditenagai oleh penentang Dinasti Umayyah yang paling gigih, yaitu kaum Syi'ah dan kaum Khawarij. Tetapi setelah Revolusi itu menang dan kaum Abbasiyah berhasil membasmi kaum Umayyah, golongan Syi'ah dan Khawarij malah mereka singkirkan. Kemudian Dinasti Abbasiyah di Baghdad justru meneruskan "*beleid*" *Jamā'ah* warisan Umar ibn Abd al-Aziz. Kebijaksanaan itu memperoleh peneguhannya di masa Harun al-Rasyid dan menjadi Khalifah pada 167-192 Hijri (786-809 M). Karena masa itu adalah masa yang paling produktif dalam pemikiran dan karya intelektual, yang sebagian besar karya-karya itu tetap berpengaruh kepada seluruh kaum Muslimin sampai saat ini, maka Harun al-Rasyid dipandang banyak ahli sebagai tokoh tonggak dalam sejarah perkembangan paham Sunni. Itulah zaman keemasan Islam. [❖]